

## **EKSOTISME ALAM DAN SENI MASYARAKAT DAYAK\***

**Nugroho Nur Susanto\*\***

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon (0511) 4781716; Facsimile (0511) 4781716*

*Artikel masuk pada 22 Juni 2010*

*Artikel selesai disunting pada 9 September 2010*

**Abstrak.** Eksotisme mengandung pengertian memiliki daya tarik yang khas, menggugah untuk didalami, dimengerti lebih jauh, karena unsur kekhasannya itu. Ini adalah karakteristik yang tertangkap seorang pengamat dalam memandang alam Kalimantan. Sumber daya alam ini pulalah yang menginspirasi terciptanya seni unik masyarakat Dayak yang akhirnya menjadi 'dokumentasi' eksistensinya di Kalimantan. Tulisan ini membahas tentang hubungan harmonis antara alam, manusia, dan seni, serta langkah-langkah pelestarian karakter tersebut sebelum mengkomersialisasikannya. Pembahasan ini membuahkan gagasan tentang pembangunan yang berwawasan eko-budaya yang menjadi ikon spesifik Kalimantan.

Kata Kunci: eksotisme, alam, Kalimantan, Dayak, seni Dayak, lingkungan budaya, fitur sejarah, konservasi terpadu

**Abstract. THE EXOTICISM OF NATURE AND DAYAK ARTS.** *Exoticism implies a distinctive charm, evocative to be explored, to be understand further, because of its peculiar elements. By viewing the nature of Kalimantan, such characteristics are what are caught by the eyes of the perceiver. These natural resources are also being the inspiration to create the unique art of the Dayak community, which eventually became the 'documentation' of their existence in Kalimantan. This paper discusses the harmonious relationship between nature, human, arts, and the measures taken to conserve such unique characteristics before commercializing it. This discussion led to the idea of constructing an eco-cultural-based development, which will be the specific representation of Kalimantan.*

*Keywords: exoticism, nature, Kalimantan, Dayak, Dayak arts, cultural environment, historical features, integrated conservation*

### **A. Pendahuluan**

Kata eksotisme memiliki makna daya tarik khas karena belum banyak dikenal oleh umum. Eksotisme bersifat luar biasa, istimewa, aneh, dan ganjil. (Balai Pustaka 1995, 253). Eksotisme juga memiliki

pengertian menggugah untuk mendalami, untuk dimengerti lebih jauh, karena unsur kekhasannya itu. Hal ini tidak saja dirasakan oleh peneliti alam dan pemerhati budaya saja, tetapi mampu menggugah keingintahuan masyarakat umum. Lebih daripada itu

---

\* Makalah ini telah dipresentasikan pada DIA XXIII (Diskusi Ilmiah Arkeologi) Komisi Daerah Kalimantan pada bulan Maret 2008 dan telah direvisi oleh penulis

\*\* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: nugri\_balarbjm@yahoo.com

memiliki daya gugah bagi orang dari luar komunitas pemilik, atau peneliti asing lebih sangat terasa. Oleh karena itu, karakteristik objek eksotis seakan-akan memiliki sifat luar biasa, sesuatu yang asing atau tidak lazim. Kedatangan para *scientist*, atau penjelajah ilmuwan asing di Kalimantan prakemerdekaan tidak lepas dari era pencerahan yang ditandai pula dengan kemajuan teknologi navigasi pelayaran untuk menjangkau dunia luar yang belum terpikir sebelumnya.

Pada era pencerahan masa itu, semangat positivisme berkembang pesat. Pelayaran-pelayaran yang ramai dengan kapal-kapal berukuran besar, bukan sekedar berdagang mencari barang perniagaan, tetapi untuk mengangkat derajat manusia yang rasional yang dibekali akal budi. Ilmu pengetahuan harus bersifat positifistik artinya harus berguna, diabdikan untuk kepentingan tertentu, memiliki makna yang eksplisit, dapat dinikmati dan rasional. "*Knowledge to power*" semboyan mereka, mengetahui untuk selanjutnya menguasainya, yang diketahui dan selanjutnya dikuasai bukan saja alam, dunia flora, dan fauna tetapi termasuk dalam mengetahui hukum atau teori-teori tentang alam, serta "menguasai" manusia-manusia yang ada di dalamnya.

Kesaksian tentang daya tarik Kalimantan tidak dapat dipisahkan dengan keadaan alam dan komunitas Dayak. Hal demikian telah direkam oleh beberapa naturalis, seperti Alfred R. Wallace dan Carl A. Bock. Wallace terinspirasi oleh George Winsor Earl yang mengemukakan teori tentang dunia binatang (fauna) di Asia dan Australia, sedangkan Carl A. Bock tertarik dengan isu manusia berekor dan budaya

kanibalisme. Hal yang disebut terakhir secara tak langsung, terkait dengan teori Darwin tentang Evolusi Manusia.

Para naturalis digerakkan oleh keinginannya membuktikan teori-teori alam, hukum, dan hipotesis dunia tumbuh-tumbuhan (flora) dan dunia binatang (fauna). Pengetahuan yang diperoleh dengan penelitian flora dan fauna ini selanjutnya merupakan pelengkap pengetahuan tentang geografi dalam mempelajari sejarah alam (*natural history*). Tidak dipungkiri, misi-misi yang tampak agung ini lebih sering mendompleng pada kegiatan pendudukan terhadap bangsa lain, atau lebih dikenal dengan kolonialisme dan imperialisme. Imperialisme kuno yang "bermuka dua" demikian ini dapat dirunut jejaknya ke negara-negara kuat masa lampau seperti Inggris, Perancis, Portugis, dan Belanda.

Lebih jauh lagi, seni sebagai materialisasi anasir gagasan manusia, memiliki perhatian tersendiri. Dengan pengetahuan ini para ilmuwan asing tersebut seakan mendapat "hal yang baru" di luar peradabannya. Pada era *antiquarian*, arkeologi belum dipandang sebagai ilmu, tetapi sekedar hobi. Benda-benda purba tak ubahnya benda seni yang melahirkan keingintahuan tentang apa, siapa pemiliknya, kapan digunakan, dan bagaimana cara membuatnya. Pada saat perjalanan para naturalis menemukan masyarakat yang "asli", seakan mereka mendapat data etnografi baru. Aspek seni rupanya dipandang sebagai hal khusus yang sangat menarik, terkait dengan daya kreasi, imajinasi, dan ketrampilan manusianya ataupun hal-hal lain dari pendukungnya.

Seni, anasir terpenting budaya, dapat dilihat sebagai hal yang menantang untuk diketahui lebih jauh. Seni juga dipandang sebagai rekreasional yang tak ternilai. Seni dipandang sebagai tolok ukur peradaban. Bagaimana mereka menuangkan hasrat menggambarkan interaksinya dengan alam di bawah sadar, kemampuan secara verbal dan non-verbal, baik personal maupun secara komunal. Bagaimanakah seni Kalimantan yang dianggap paling kuno? Dari kesaksian para penutur asing inilah mungkin dapat digambarkan dunia seni penduduk asli Kalimantan pada masa lampau. Dengan ungkapan lain, orang asinglah saksinya, baik kapasitasnya sebagai naturalis, etnolog, maupun penguasa kolonial. Kegiatan para ilmuwan antara lain adalah melakukan pendataan dan pemetaan potensi penduduk asli Kalimantan di daerah-daerah pedalaman. Mereka dengan teliti menuliskan perjalanannya dan membuat catatan-catatan, deskripsi-deskripsi apa yang mereka anggap menarik. Selain itu mereka pun tak segan-segan melukiskan di atas kanvas.

Dengan meminjam “dokumen” mereka, kita seakan-akan mengenang nostalgia mereka, bagaimana seorang akan menemukan “dunia baru” yang dikagumi. Lebih lanjut akan tergugah untuk melestarikan dan memanfaatkan potensi ini untuk menarik wisatawan asing.

#### **B. Kesatuan Seni, Manusia, dan Alam**

Para ilmuwan asing menggambarkan bahwa dunia seni muncul terutama sekali berkaitan dengan manusia penciptanya. Seni sebenarnya telah melekat dan menyatu pada dirinya sendiri. Obyek untuk

mencurahkan rasa seni adalah raganya, secara eksplisit, yaitu anggota tubuhnya. Setelah itu, obyek seni divisualisasikan lebih jauh dengan apa yang ada di luar raganya. Pada tingkat inilah seni disebut sebagai hasil karya budaya yang bersifat komunal dalam arti luas. Dengan demikian, seni terkait dengan pandangan dasar manusia, yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem religi yang dianut, dan interaksi intensifnya dengan lingkungan alam sekitar.

Seni merupakan bagian penting dari suatu kebudayaan, yang sejatinya terkait erat dengan unsur kebudayaan yang lain. Seni pun kadang-kadang tertuang atau dapat terlihat pada anasir bahasa, pengetahuan, peralatan hidup sehari-hari atau teknologi, tata kemasyarakatan, mata pencaharian, dan religi suatu masyarakat. Seni juga hadir dalam wujud pengetahuan yang terangkum dalam simbol-simbol. Oleh karena itu, kehadiran seni dalam wujud simbol-simbol berfungsi sebagai penanda tiga hal, pertama, untuk mengurangi timbulnya beraneka persepsi terhadap sesuatu secara sendiri-sendiri; kedua, menandai sesuatu atau hal yang telah diketahui, yaitu sebagai medium komunikasi; dan ketiga untuk membangkitkan minat seseorang dalam upaya menambah pengetahuan. Anasir budaya terpenting bersumber dari ide-ide dasar atau pengetahuan masyarakat pendukung, yang selanjutnya dijabarkan dalam wujud pola perilaku dan artefak sebagai material buadaya (Spradley vide Susanto, 1999).

Di sisi yang lebih umum, seni adalah ungkapan yang timbul dalam membuat sesuatu menjadi lebih berkualitas atau keahlian membuat karya yang memiliki mutu lebih baik, yaitu dalam hal kehalusan, ataupun

dalam hal keindahan yang dapat dinikmati oleh panca indera. Seni juga dimaksudkan sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (Anonim 1995, 914-915). Secara khusus, pada hakikatnya eksotisme bumi Kalimantan dan kekayaan seni penduduk Kalimantan tak terpisahkan. Dengan kata lain, terdapat interaksi saling berhubungan antara lingkungan alam dan daya kreasi manusianya. Sudah sejak lama diakui, lingkungan alam memiliki kapasitas sebagai potensi ekonomi, tetapi tidak dipungkiri memiliki andil besar dalam penciptaan keindahan. Seni diciptakan oleh sentuhan tangan-tangan manusia, yang berinteraksi dalam mengelola alam. Dengan demikian unsur pewarisan daya kreasi seni yang dipadu dengan mempertahankan situasi dan kondisi alam dari pendahulunya perlu dirunut mata rantainya, sehingga membentuk daya tarik yang beridentitas, yang terjalin satu sama lainnya.

### **C. Daya Tarik Budaya yang Menyatu dengan Alam**

Pertanyaan tentang adanya ras-ras yang dianggap masih barbar di belahan bumi yang lain, membuat penjelajahan-penjelajahan ke seluruh dunia makin sering dilakukan. Penjelajahan Wallace ke Nusantara khususnya Kalimantan, tidak lepas dari rasa keingintahuan yang besar tentang teori satu ras yang dikemukakan oleh Humbold dan Pichard. Observasi Wallace menjawab bahwa terdapat perbedaan ras antara penghuni wilayah Asia dan Irian (Papua). Apabila kita perhatikan, hewan dan tumbuh-tumbuhan secara terus menerus menyebar secara alamiah sekaligus

mengalami evolusi seperti diuraikan oleh Charles Lyell dan Darwin. Di sisi lain, penjelajahan Wallace menunjukkan bahwa sebenarnya kemajuan peradaban Barat atas Timur, hanyalah karena kemajuan di bidang teknologi. Namun, pernyataan ini masih diperdebatkan. Masa Pencerahan berarti berani menggunakan akal yang dimaknai dengan keberhasilan menaklukkan alam. Perasaan dan ilusi magis manusia tergantikan dengan pandangan rasional yang meninggalkan pertimbangan non-rasional. Hal demikian seakan dirasakan Wallace dalam memandang masyarakat Dayak, etnis asli yang menghuni Kalimantan. Kelompok etnis ini masih dikuasai oleh alam dan menyatu dengan alam. Di sisi lain, masyarakat Dayak adalah manusia yang jujur dan bersahaja. Bahkan, menurut penuturannya terkesan berlebihan dengan menempatkan orang Dayak sebagai sekelompok manusia yang memiliki mentalitas dan moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa Melayu dan Cina. Hal ini menunjukkan daya esotika yang seakan-akan bekerja mempengaruhi obyektivitas yang ada mendorong rasa emosional seseorang (Wallace 2000, 54 ).

Wallace memandang kenyataan yang dilihat masyarakat Dayak dalam pergaulan berhubungan dengan suku-suku yang berbeda. Justru oleh karena sikap kebersahajaannya itu mereka kerap menjadi korban kecurangan etnis lain. Pada saat yang bersamaan, wawasan ini juga menunjukkan budaya tertutup, sehingga kadang-kadang dianggap kurang beradab.

Masyarakat Dayak digambarkan sebagai masyarakat sederhana yang masih memegang adat dan tradisi yang kuat

tersendiri. Budaya bendawi yang menjadi karakteristik orang Dayak antara lain masih memakai perhiasan anting, terbuat dari kawat kuningan, dengan kalung yang terbuat dari manik-manik, umumnya berwarna hitam dan putih. Di tangan dan kakinya tidak ketinggalan memakai gelang logam (yang selalu berbunyi apabila beraktivitas), sedangkan unsur pakaian yang dikenakan orang Dayak yang ditemui Wallace selalu berupa cawat tanpa pakaian lain, ini menggambarkan betapa kehidupan mereka terasa menyatu dengan alam. Sangat umum, kemanapun pergi membawa senjata yang diselipkan di pinggang. Baik laki-laki maupun perempuan, umumnya membawa peralatan untuk menyirih kemanapun ia pergi (Wallace 2000, 42-43).

Anasir magis lebih mewarnai perwujudan ungkapan seni masyarakat Dayak. Gambaran figur seorang kepala suku haruslah seseorang yang memiliki kekuatan magis, sebagai pemimpin upacara yang mampu berdialog dengan dunia arwah, sebagai panglima perang yang tangguh dan memiliki pengetahuan yang luas tentang musim, pertanian, dan perburuan. Senjata seorang kepala suku adalah mandau, yang digambarkan raya dengan aksesoris dan mencirikan nuansa magis.

Gambaran bahwa obyek seni bermula dari dirinya sendiri, tergambar dari kesaksian Wallace saat ia disuguhi pertunjukan beberapa anak muda dalam olah vokal dan menggerakkan anggota tubuh yang menimbulkan suara dan gerakan-gerakan. Seni suara masyarakat Dayak dilukiskan sebagai berikut, "beberapa pemuda bersila dan membuat bunyi melengking dengan dibarengi menepukkan jari-jari di pergelangan

kaki. Pemuda yang lain menepuk-nepukkan tangan ke pinggul, sedang sisanya memasukkan tangan ke bawah ketiak, sehingga menghasilkan nada terompet. Mereka mengikuti tempo tertentu dengan irama musik yang serasi, bunyi yang dihasilkan cukup serasi"(Wallace 1890, 43).

#### **D. Daya Tarik Hutan Alam Kalimantan**

Wallace sangat kagum dengan berbagai jenis kekayaan alam fauna dan flora Kalimantan. Wallace dan ilmuwan lainnya dengan tekun mendeskripsi, mengelompokkan, dan kemudian membuat analisis. Beberapa hal yang menjadi perhatian mereka antara lain jenis kumbang atau sejenis serangga yang menurut cacatannya mencapai 320 jenis. Terdapat pula jenis kupu-kupu yang beraneka warna. Wallace tertarik pula dengan katak terbang, orang utan (*Pongo pygmaeus*), dan bekantan (*Nasalis larvatus*). Para naturalis sudah lama juga tertarik dengan buah durian (*Durio zibethinus*), yang oleh pendatang bangsa asing dianggap sebagai rajanya buah. Linchot telah menuliskan di tahun 1599 bahwa durian sangat lezat atau lebih lezat dari semua buah di dunia. Keunikan tanaman berkantong, kantong semar (*Nepenthes boschiana*), ataupun jenis anggrek (*Vanda lowii*), telah menjadi kekaguman Wallace yang ternyata terdiri dari ratusan spesies (lihat gambar 1 dan 2) (Wallace 2000, 47-53).

Secara umum, daya tarik peradaban manusia tidak bisa lepas dari persoalan kebudayaan. Peradaban sendiri dapat dilihat dari hal yang kecil, hingga sesuatu yang menyeluruh, melingkupi hubungan sekitarnya, dan hal yang mendasar, misalnya pandangan

bagaimana berinteraksi dengan alamnya. Kebudayaan mikro, dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari atau yang menempel pada dirinya, misalnya, bagaimana seseorang mencari makan, cara berpakaian, cara membawa barang, cara mempertahankan diri, dan sebagainya. Itu semua akan memperlihatkan ciri-ciri khusus yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lain.

Demikian pula dalam kehidupan dunia seni itu sendiri, yang merambah dari hal-hal kecil seperti alat-alat rumah tangga, hiasan rumah, atau peralatan dalam mempertahankan diri, seperti senjata atau perisai. Demikian pula, sarana mencari untuk menangkap binatang buruan atau ikan, atau hal-hal yang lebih luas. Misalnya, dalam pengaturan lansekap tata bangun, penataan kebun, hingga penataan habitat lingkungan kehidupan secara makro, misalnya lansekap desa atau perkampungan. Jadi, seni menyangkut bidang keahlian dalam menggunakan teknologi alat yang disesuaikan dengan sumber bahan yang telah disediakan oleh alam. Komunitas Dayak sangat menguasai baik perolehan atau memanfaatkan rotan, bermacam-macam kayu dan bambu serta sisa tulang binatang. Tingkat kepedulian dalam hal seni sering bertalian dengan status seseorang di dalam masyarakat. Apakah ia seorang kepala suku ataupun rakyat kebanyakan (lihat gambar 3).

Carl A. Bock beranggapan masyarakat Dayak memiliki sifat tertutup terhadap pengaruh budaya lain, berbeda dengan komunitas Melayu yang terbuka terhadap pengaruh budaya Bugis. Dalam perjalanannya, Bock mengunjungi kerajaan Kutai dan Paser. Dari kunjungan ini diperoleh

kesan perbedaan antara budaya Dayak dan Melayu. Budaya Dayak mementingkan seni badaniah (*body art*) yang menempel pada tubuhnya, sedang seni Melayu lebih berkembang, menitikberatkan pada aspek fungsional di luar dirinya misalnya, hiasan rumah, keraton, dan sebagainya.

Eksotisme khas budaya Kalimantan sebenarnya dapat dilihat dan telah direkam dari kunjungan orang-orang asing yang singgah atau sengaja mempelajarinya pada masa lampau sampai sekarang. Namun, hal ini justru sering luput dari perhatian mereka yang justru sehari-hari bergulat dan bertemu dengan komunitas mereka sendiri. Para ilmuwan asing itu, yaitu para naturalis, etnolog, atau penguasa kolonial yang tertarik dengan masalah ini dengan teliti menuliskan perjalanan dan membuat hal-hal yang menarik baginya itu dan tak segan-segan melukiskannya pula di atas kanvas.

#### **E. Perspektif Pariwisata dari Masa Lalu**

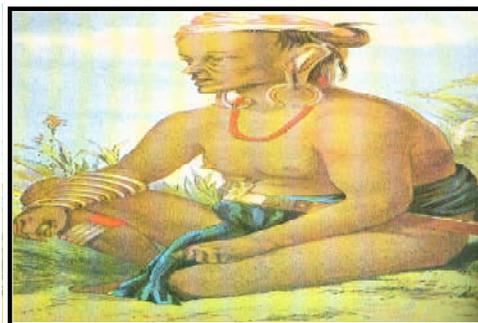
Dalam dunia pariwisata ada bermacam-macam jenis wisata. Oleh Koentjaraningrat, wisata dikategorikan dalam (1) kategori pendidikan ilmiah/penelitian yang mengfokuskan pada spesies langka dan habitatnya; (2) wisata seni dan budaya; (3) wisata alam (*nature*); (4) wisata olah raga; (5) wisata belanja; (6) wisata kehidupan malam; dan (7) wisata judi (*gambling*). Bagi wisatawan dari Eropa, Amerika, dan Jepang kedatangan mereka terutama tertarik kepada aspek-aspek yang bertujuan pada pendidikan ilmiah dan perhatian pada beberapa spesies langka baik tanaman maupun binatang, bagaimana habitatnya, serta tertarik dalam dunia seni serta budayanya (Koentjaraningrat 1996, 101).



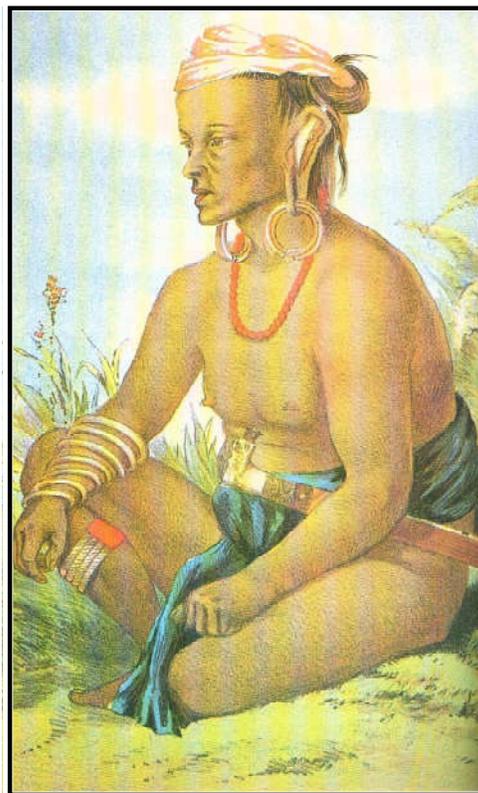
Gambar 1. Bekantan (*Nasalis larvatus*) (sumber: <http://bekantanisland.wordpress.com/2008/05/12/bekantan-proboscis-monkey-nasalis-larvatus-lantin>)



Gambar 2. kantong semar (*Nepenthes boschiana*) (sumber: <http://alamendah.wordpress.com/2010/12/09/aneka-jenis-species-kantong-semar-asli-kalimantan>)



Gambar 3. Relik patung totem khas Kalimantan (Bock 1988)



Gambar 4. Sosok kepala kelompok etnis Dayak (Long Wahou) (Bock 1988)

Bagi Kalimantan, potensi alam dan lingkungan yang relatif asli masih tersimpan, khususnya di taman-taman nasional. Di antaranya, Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayung Utara/Sukadana, Taman Nasional Danau Sentarum Kapuas Hulu di Kalimantan Barat; Taman Nasional Kayan Mentarang Sebangau dan Taman Nasional Kutai di Kalimantan Timur; Taman Nasional Bukit Meratus di Kalimantan Selatan; serta Taman Nasional Betung Kerihun dan Taman Nasional Tanjung Puting di Kalimantan Tengah.

Thomas de Albuquerque Lapa dan Silvio Mendes Zancheti telah menulis pentingnya pelestarian alam sekaligus pelestarian budaya bagi masyarakat urban dalam arti luas (Lapa dan Zancheti 2003, 1-9). Dalam mengelola lingkungan alam di atas perlu adanya integrasi ke dalam penghargaan terhadap komunitas-komunitas yang mendiami daerah tersebut. Pengintegrasian antara pelestarian alam dan budaya di sini, tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, artinya menjaga sekaligus memajukan dan membangun taraf hidup mereka. Sebagaimana semangat yang telah ditunjukkan dalam konferensi internasional Rio de Janeiro tahun 1992 yang menekankan perlindungan alam lingkungan, sejalan pula dengan perlindungan sosial (*urban environment structure*), khususnya yang berada di tengah pelosok-pelosok. Konsep *Integrated Conservation*, tidak saja menekankan perlindungan alam lingkungan, tetapi juga memadukan unsur-unsur antara lingkungan budaya (*environmental culture*) dan permik-permik sejarah masa lalu (*historical*

*features*). Lebih lanjut, Zancheti menekankan di masa datang sumbangan dari ilmuwan multidisiplin sangat diharapkan, yaitu sumbangan pemikirannya untuk menerapkan prinsip *Integrated Conservation* tersebut. Dinamika perubahan menuntut kesungguhan dalam menjaga alam lingkungan dan budaya, karena akan terus ada persaingan antara kelompok masyarakat atau agen-agen perubahan. Langkah-langkah nyata dan strategi pengelolaan yang terencana sangat diperlukan untuk mewujudkan persetujuan tersebut di atas.

Menurut Laurent Loh (2002), sisa-sisa masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam alam berpikir, ke dalam ide-ide di masa sekarang. Peninggalan fisik material masa lalu sejauh mungkin dipertahankan keasliannya sebagai referensi parameter budaya yang lebih alami dan universal. Dalam rangka untuk membangkitkan “*a sense of continuity*” dari perubahan yang dianggap lebih berhasil. Model yang ditawarkan mengacu pada *post rationalisation* yang menghasilkan model adaptasi penggunaan kembali peninggalan masa lalu (objek-objek) yang menghasilkan berbagai hal yang memiliki penekanan pada struktur-struktur kesejarahan, bukan berpedoman pada formula ekonomi praktis yang mengejar kesuksesan finansial semata.

Konsep Laurent Loh di atas dimaksudkan untuk membuat lingkungan usaha yang lebih baik, yang dapat dilakukan untuk meredam kecenderungan ide-ide negatif dalam pemikiran berbisnis dan pemanfaatan peninggalan masa lalu, yaitu tidak terlalu mengejar keuntungan keuangan.

## **F. Penutup**

Eksotisme mengandung pengertian memiliki daya tarik yang khas, belum banyak dikenal oleh umum, biasanya baru terlihat oleh orang asing atau dari luar komunitasnya. Apabila hal ini tidak diberitahukan kepada pemiliknya, maka cenderung terlupakan, karena mereka seakan tak peduli karena telah terbiasa. Padahal potensi demikian ini dapat dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai. Sebagaimana benda-benda seni masa lalu yang dikategorikan sebagai benda cagar budaya (BCB) sangat berpotensi mendatangkan orang untuk berkunjung ke daerah ini di kemudian hari. Perlindungan

unsur asli, *indigenous*, ini perlu segera dilakukan dan perlu segera dikembangkan oleh komunitas tersebut sebelum dijarah oleh bangsa lain, dan celaknya akan diakui milik bangsa tersebut. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di kabupaten-kabupaten beserta instansi terkait menjadi ujung tombak dalam peran menjaga kekayaan ini.

Kekuatan nilai kekhasan Indonesia (baca Kalimantan) dalam hal cakupan seni secara luas, alam lingkungan dan unsur di dalamnya menawarkan dalam pembangunan yang berwawasan eko-budaya. Hal ini selayaknya menjadi ikon semangat pembangunan yang spesifik bagi Kalimantan, untuk menarik wisatawan asing.

## **Referensi**

- Anonim. 1991. *Kamus umum Bahasa Indonesia (KUBBI) edisi ke-2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Bock, Carl. 1988. *The head-hunters of Borneo*. Singapore: Graham Brash.
- Fagan, Brian. 1992. *In the beginning an introduction to archaeology*. Boston: Little, Brown and Company
- Koentjaraningrat. 1996. Antropological aspects of cultural tourism. *Proceeding of the International Convergence on Tourism and Heritage Management (ICCT)*. Yogyakarta, 101-104.
- Loh, Laurance. 2002. New use- old fit. The International Conference on *The Conservation of Urban Heritage : Macao Vision. Macao: Cultural Institut of the Macao SAR*, 140-146.
- Lapa, Thomas de Albuquerque dan Silvo Mendez Zancheti. 2003. *Integrated territorial and urban conservation management of the integrated cultural Heritage*. Recife, Brazil: UFPE.
- Wallace, Alfred R. 2000. *Menjelajah nusantara ekspedisi: Alfred Russel Wallace abad-19*. Bandung: Roda Karya.